

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Historisitas *Hybrid Learning* MI Matholi'ul Huda Pucakwangi

MI Matholi'ul Huda terletak di 25 km dari pusat Kota Pati tepatnya di Jalan Tiwongso Timur Desa Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Berdiri sejak 1965 dengan akreditasi A sejak tahun 2016. MI Matholi'ul Huda Pucakwangi didirikan oleh Ali Mustofa, Ali Mutasir, Nur Hamid, Bajuri, Bahjuri, dan Nur Rozaq. Awal mula terbentuk MI belum memiliki fasilitas gedung untuk tempat belajar. Menggunakan rumah warga untuk belajar peserta didik tingkat dasar. Inisiatif para pendiri untuk membangun gedung dari tanah hasil wakaf.

MI Matholi'ul Huda dibawah naungan Yayasan Nurus Salam Sokopuluhan sejak tahun 2018. Sebelumnya menginduk Yayasan Nurus Salam Kajen. Seiring berjalannya waktu mulai berkembang Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Radhotul Atfal di Matholi'ul Huda. Keunggulan dari madrasah dengan mempertahankan kitab kuning.

Adanya pandemi covid-19 menjadikan sektor dunia pendidikan mengambil keputusan dan beradaptasi. Baik sekolah atau lembaga harus merumuskan cara supaya peserta didik tetap belajar di tengah wabah. Baik dengan pembelajaran daring, pembelajaran luring atau kombinasi dari keduanya. Kebijakan yang diambil di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, Moh Ali Ridlo selaku kepala madrasah menerapkan model campuran daring dan luring. Tetapi pembelajaran daring diadakan selama lima hari dan luring diadakan satu hari dengan waktu satu jam.<sup>1</sup>

Penerapan model campuran atau *hybrid learning* dimulai pada awal pembelajaran semester gasal 2020. Pembelajaran daring dilakukan di aplikasi digital dan pembelajaran luring terjadi di kelas dengan setiap kelas berbeda hari masuk sekolah. Awal mula memakai model *hybrid* atas dasar kebutuhan dari semua pihak karena kesulitan dalam pembelajaran full daring. Dengan menggunakan *hybrid learning* peserta didik dapat belajar secara luas dari daring dan dipantau langsung oleh guru pada saat tatap muka. Peserta didik dapat menambah wawasan pengetahuan dalam

---

<sup>1</sup> Moh Ali Ridlo, Wawancara dengan Kepala Madrasah, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM KKM 3

hal membuat karya sesuai mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan, teknologi dan seni.

Pelaksanaan model *hybrid learning* diterapkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam madrasah ibtidaiyah. Pada kelas satu penggunaan pembelajaran luring lebih banyak daripada pembelajaran daring dikarenakan peserta didik membutuhkan lebih banyak interaksi dengan guru secara langsung. Peserta didik memiliki beragam tingkat pengetahuan dan kondisi lingkungan menyebabkan cara belajar yang berbeda. Selama pandemi covid-19 yang mengajurkan belajar dari rumah menyebabkan peserta didik belajar dengan bimbingan orang tua, mengikuti les privat dan belajar dengan saudara.

Melaksanakan pembelajaran daring tidak lepas dari peran guru yang dapat menggunakan teknologi digital. Selain itu juga memberikan bimbingan kepada peserta didik dan wali murid dalam menggunakan aplikasi untuk belajar daring. Guru yang berperan aktif dalam penerapan model *hybrid learning* diantaranya Ummi Farida, Vicha Putri Ermawaty, Durrotun Nihayah, Muhammad Mukhlisin, Sukarji, Ali Mahmudi, Makhfudhoh, Moh Ali Ridlo dan Latifatun Nikmah. Pendidik sangat mendukung dan berperan dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, *e-learning*, *youtobe* dan membuat karya.

Setiap madrasah atau lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan yang berbeda-beda. Visi MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati yaitu "Membina Warga Madrasah yang Islami, Berkualitas dan Mandiri". Visi tersebut relevan dalam melaksanakan model *hybrid learning* di MI Matholi'ul Huda pada masa pandemi dengan tetap melaksanakan nilai-nilai islami, menjaga pembelajaran tetap terlaksana dengan baik dan melatih kemandirian peserta didik dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Sedangkan misi MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati adalah "*Pertama*, meningkatkan kualitas keimanan bagi madrasah, *Kedua* meningkatkan kualitas pendidikan madrasah, *Ketiga* membina warga madrasah menjadi insan yang tangguh berlandaskan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari, *Keempat* membina disiplin dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab, *Kelima* menumbuhkan bakat keterampilan, *Keenam* menumbuhkan semangat kerja sama yang dilandasi semangat ukhuwah islamiyah,

*Ketujuh* membina warga madrasah menjadi yang berakhlakul karimah dan beraqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah. Melalui pelaksanaan model *hybrid learning* seluruh peserta didik diajarkan untuk tetap teguh melaksanakan kegiatan islami, mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring, tidak mudah lelah dan bosan dalam mencari ilmu dan tetap menjaga diri di tengah pandemi covid-19.

Tujuan khusus MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati adalah menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islam serta memberikan landasan moral etis dalam pengembangan IPTEK dan pencerahan IMTAQ. Dengan mengikuti model *hybrid* dengan baik peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan baru dari pembelajaran daring dengan tetap melaksanakan amalan doa sehari-hari. Sedangkan dalam pembelajaran luring bisa menambah ilmu secara langsung dari guru untuk bekal pengetahuan dan agama.<sup>2</sup>

MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran dengan model *hybrid learning*. Penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III dalam pembelajaran daring sarana dan prasarana yang digunakan aplikasi *whatsapp*, *youtobe*, *e-learning*. Membutuhkan wifi madrasah untuk memulai pembelajaran pada pagi hari dan kuota data yang digunakan dalam belajar. Guru menggunakan aplikasi digital yang lebih mudah dan fleksibel buat peserta didik, orang tua dan guru dalam belajar selama pandemi covid-19. Sedangkan untuk pembelajaran luring membutuhkan sarana prasarana seperti ruang kelas, papan tulis untuk melatih peserta didik menulis dengan baik, buku tematik, meja, kursi dan bahan untuk membantu membuat karya dalam pembelajaran tematik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, Arsip MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, Tahun 2020/2021, Lampiran 4

<sup>3</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III, 05 April 2021, Lampiran 3



Gambar 4.1  
(Belajar melalui *whatsapp*)



Gambar 4.2  
(Belajar luring di kelas)

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab satu, maka deskripsi data penelitian ada tiga, yaitu: (1) Penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, (2) Peran keluarga selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik di kelas III, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

### 1. Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi

Pembelajaran yang dulunya dilakukan di sekolah dengan model luring secara penuh mulai berganti semenjak adanya pandemi covid-19. Peralihan dari luring menjadi daring sebuah tantangan bagi sekolah. Pihak sekolah harus memikirkan kondisi guru, peserta didik, orang tua yang belum beradaptasi dengan hal tersebut. Permasalahan tersebut harus segera menemukan titik temu supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Kebijakan yang diterapkan pada peserta didik tingkat dasar dengan fase belajar tahapan konkret melaksanakan pembelajaran campuran antara daring dan luring. Mematuhi aturan pemerintah dengan melaksanakan belajar daring tetapi peserta didik mengalami kesulitan. Untuk mengatasi masalah tersebut juga

melaksanakan pembelajaran luring supaya dapat memahami materi dengan cara dijelaskan guru.<sup>4</sup>

Model *hybrid learning* merupakan kegiatan belajar mengajar bentuk campuran dengan menggunakan hp atau laptop dan ruangan yang bisa berkomunikasi secara dua arah. Didalamnya bisa menggunakan media yang nyaman dan mendukung untuk melaksanakan suatu pembelajaran.<sup>5</sup>

Jadi, kesimpulan model *hybrid learning* merupakan suatu pola pembelajaran menggunakan daring dan luring dengan media pembelajaran sebagai penunjang penyampaian materi untuk peserta didik. Pelaksanaan model *hybrid* mencakup semua kelas baik kelas bawah maupun kelas atas.

Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 memerlukan persiapan yang harus dipikirkan secara matang. Mulai dari penyampaian materi mengenakan metode, media dan teknik yang tepat, pemberian tugas yang menjadikan peserta didik belajar dan berkarya. Meskipun begitu guru dan peserta dapat mencari dan mendapatkan referensi dengan model *hybrid learning*. Penggunaan metode bermacam-macam diantaranya ceramah, diskusi dan praktek. Metode praktek supaya peserta didik dapat membuat sebuah karya yang melibatkan tanggung jawab orang tua atau wali murid dalam menyiapkan bahan.<sup>6</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait inovasi pembelajaran daring untuk peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi melalui metode ceramah, tanya jawab berupa teks atau suara. Pembelajaran daring melalui *youtobe*, materi tematik disampaikan sesuai tema berisi bacaan, latihan soal dan penjelasan yang jelas. Peserta didik menyimak sekaligus mencatat materi supaya memahami dan mengingat. Sedangkan untuk pembelajaran daring di *whatsapp* dan *e-learning*, proses pembelajaran tematik digunakan untuk berdiskusi materi dan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu belajar. Peserta didik mengisi absen lalu belajar dengan di dampingi orang tua. Pembelajaran luring pada tematik dilakukan guru menggunakan

---

<sup>4</sup> Moh Ali Ridlo, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Mtaholi'ul Huda Pucakwangi Pati, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM KKM 12

<sup>5</sup> Umami Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 2

<sup>6</sup> Umami Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 9

metode ceramah dan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari selama daring.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati menerapkan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik. Pada waktu pembelajaran baik daring maupun luring, guru selalu mengingatkan peserta didik rajin mencuci tangan, memakai masker dan menjaga kesehatan di masa pandemi. Pelaksanaan pembelajaran daring dimulai pukul tujuh sampai sepuluh pagi. Sedangkan untuk pembelajaran luring dilaksanakan pukul delapan sampai sembilan pagi. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Kelas III:<sup>8</sup>

“Pembelajaran daring diadakan pada aplikasi *whatsapp*, *youtobe* dan *e-learning*. Guru memulai pembelajaran tematik dengan membuka salam, menanyakan kabar dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Guru mengirimkan link materi dari *youtobe* untuk disimak dan dicatat. Guru membuat absensi untuk diisi. Setelah peserta didik menyimak dan mencatat materi bisa mengerjakan soal. Sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan di ruang kelas untuk mengulas materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengoreksi tugas peserta didik. Pemberian tugas untuk peserta didik dalam membuat karya berupa batik atau lainnya supaya mengasah kreativitas. Disesuaikan dengan tema yang dipelajari.”



<sup>7</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III, 04 April 2021, Lampiran 3

<sup>8</sup> Umami Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 23

Gambar 4.3 (Belajar *E-learning* pada tematik)      Gambar 4.4 (Guru mengecek tugas)

Hal ini ditanggapi oleh peserta didik yang berada di pondok pesantren menyatakan bahwa:

“Senang dengan model *hybrid learning* karena ada pembelajaran luring. Tidak sepenuhnya dilaksanakan full daring. Durasi belajar sebentar karena tidak terikat dengan waktu. Pada saat di pondok menggunakan hp sampai jam dua belas setelah itu dikumpulkan. Jika belum selesai mengerjakan tugas dilanjut pukul delapan malam.”<sup>9</sup>

Hal ini ditanggapi peserta didik yang tinggal di rumah mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran tematik daring mengalami kesulitan pada saat memahami materi. Kendala tersebut diatasi dengan mencatat terlebih dahulu supaya dapat dibaca berulang kali. Sedangkan pembelajaran luring tidak mengalami kesulitan. Senang bertemu teman-teman dan semangat menjawab pertanyaan dari guru.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati aktivitas peserta didik belajar tematik model *hybrid learning*. Kegiatan pembelajaran daring, peserta didik mulai belajar pada saat guru memulai pembelajaran. Bersiap-siap belajar yang diajarkan guru. Peserta didik menyimak materi setelah itu langsung mengerjakan tugas daring yang diberikan pada saat itu. Mengerjakan di buku tugas dan lembar kerja siswa dengan diberi judul tema dan tanggal. Jika tugas yang dikerjakan belum selesai akan dilanjutkan pada sore atau malam hari. Sedangkan kegiatan pembelajaran luring, peserta didik memerhatikan ulasan materi yang disampaikan guru. Setelah itu guru menyuruh peserta didik berpasangan untuk membacakan bacaan yang ada di LKS. Akhir pembahasan materi, guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab peserta didik satu persatu atau

---

<sup>9</sup> Citra Nurul Aini, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 4, Kode PDC PHPT 3

<sup>10</sup> Muhammad Ilham Fadlil, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode PDF PHPT 3

bersama-sama. Mengoreksi tugas selama daring dan memberi nilai.<sup>11</sup>



Gambar 4.5  
(Peserta didik belajar daring)

Gambar 4.6  
(Peserta didik belajar luring)

Penjelasan materi dan interaksi yang dilakukan guru berakibat kepada pemahaman materi dan semangat belajar peserta didik selama pandemi covid-19. Hal ini dijelaskan oleh peserta didik kelas III bahwa:

“Penyampaian materi dari guru disampaikan secara jelas dan menyenangkan. Pada saat luring sangat antusias karena teman-teman bersemangat. Pembelajaran tematik dalam seni budaya bisa dengan menyanyi, menggambar, membuat karya.”<sup>12</sup>



<sup>11</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III, 19 April 2021, Lampiran 3

<sup>12</sup> Muhammad Anugrah Naufal Nauf, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDN PHPT 9

Gambar 4.7  
(Karya peserta didik pada tematik)

Gambar 4.8  
(Karya batik kelas III)

Hal ini juga diungkapkan peserta didik Hanin mengatakan bahwa:

“Penjelasan materi disampaikan melalui video, ceramah, dan tulisan. Membaca materi terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Guru menyuruh peserta didik maju bergantian untuk membacakan bacaan yang ada di buku.”<sup>13</sup>

Setiap peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. ada yang memiliki pengetahuan tinggi, sedang dan rendah. Cara guru mengatasi hal tersebut diungkapkan oleh Guru Kelas III bahwa:

“Cara yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan khusus untuk peserta didik yang memiliki pengetahuan rendah. Memerhatikan perkembangan peserta didik selama penerapan model *hybrid learning* dapat dilihat dari pengerjaan tugas. Pada pembelajaran luring dengan cara didekati dan diperhatikan. Peserta didik yang memiliki pengetahuan sedang dan tinggi dalam segi belajar selalu didampingi orangtua.”<sup>14</sup>

Sedangkan penugasan tematik yang diberikan guru untuk peserta didik dilakukan supaya tetap belajar di masa pandemi covid-19. Selalu menuntut ilmu dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat. Mengenai penugasan peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Tugas mengisi soal yang ada di LKS Tematik. Setelah itu dikoreksi dan dinilai bu guru pada saat pembelajaran luring. Biasanya bu guru menegur apabila tidak mengerjakan tugas.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hanin Auliya, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDH PHPT 11

<sup>14</sup> Umami Farida, Wawancara oleh Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 39

<sup>15</sup> Muhammad Ilham Fadlil, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode PDF PHPT 20

Hal itu juga diungkapkan peserta didik kelas III yang mengungkapkan bahwa:

“Menyimak video dari *youtobe* yang telah dikirim bu guru. Penjelasan materi dan diskusi dilakukan di *whatsapp* dan *e-learning*. Setelah itu menonton dan meringkas sedikit karena kesulitan menulis. Pada waktu les dibantu menulis guru les. Mengenai tugas kadang dikerjakan kadang tidak. Pernah diingatkan bu guru untuk rajin belajar dan mengerjakan tugas.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa pelaksanaan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik diikuti oleh peserta didik kelas III MI Matholi’ul Huda Pucakwangi Pati dengan mempelajari materi yang dikirim guru setiap hari secara daring pada aplikasi *whatsapp*, *youtobe* dan *e-learning*. Peserta didik menyimak materi dan mencatat. Sedangkan untuk pembelajaran luring mengulas materi dan menjawab pertanyaan yang ada di LKS. Peserta didik setiap hari belajar sesuai jadwal pelajaran pada pembelajaran daring dilaksanakan pukul tujuh dan pembelajaran luring dimulai pukul delapan. Namun bagi peserta yang jarang mengikuti pembelajaran akan ditegur guru dan diberi tau kepada orang tua.

## **2. Peran Keluarga Selama Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Matholi’ul Huda Pucakwangi Pati**

Keluarga menjadi peranan penting dan utama dalam hal pendidikan anak mulai dari tumbuh kembang dan proses belajar. Pada masa pandemi covid-19 peran keluarga diuji untuk mendampingi, membimbing, memotivasi anak dalam belajar. Belajar dari rumah yang sebelumnya belum pernah dilakukan, harus mulai menyesuaikan diri dengan mengajari anak belajar melalui daring. Penggunaan model *hybrid learning* yang diterapkan di MI Matholi’ul Huda Pucakwangi Pati menjadi solusi persoalan guru, peserta didik dan wali murid.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti peran keluarga dalam mendampingi anak selama pelaksanaan belajar tematik model *hybrid learning* berbeda-beda. Hal ini disampaikan Guru Kelas III bahwa:

---

<sup>16</sup> Muhammad Anugrah Naufal Nauf, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDN PHPT 15

“Peran wali murid dalam menemani belajar anak berbeda-beda. Wali murid yang menemani anaknya karena tidak bekerja, tidak bisa mendampingi belajar anak karena bekerja jauh, peserta didik yang mondok di pondok pesantren, dan ada yang mengikuti les privat untuk belajar karena di rumah tinggal bersama nenek. Sebagian banyak peserta didik kelas III belajar didampingi orang tua. Orang tua memantau perkembangan belajar yang menjadikan anak aktif di kelas dan rajin mengerjakan tugas. Peran orang tua atau wali murid selama belajar dari rumah karena pandemi covid-19 sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar.”<sup>17</sup>

Penerapan model *hybrid learning* dirasakan oleh orang tua peserta didik. Mendidik anak dalam belajar perlu kesabaran dan pengertian karena anak masih tahapan bermain. Membatasi anak menonton layar *smartphone* karena bisa merusak kesehatan mata selain itu memotivasi anak supaya tidak bosan belajar daring. Hal ini dijelaskan orang tua peserta didik bahwa:

“Belajar anak selama menggunakan model *hybrid learning* dilakukan pada pagi hari setelah guru memberi materi melalui *whatsapp*. Anak mendengarkan sekaligus mencatat. Saat belajar didampingi karena anak bisa menonton hal lain. Setelah menyimak langsung mengerjakan tugas yang ada di LKS. Apabila sudah selesai mengerjakan, selalu saya dikoreksi terlebih dahulu. Jika belum selesai mengerjakan tugas dilanjut pada malam hari. Kalau tidak selesai hari itu, harus diselesaikan dahulu sebelum bermain dengan teman.”<sup>18</sup>



<sup>17</sup> Ummi Farida, Wawancara dengan Guru Kelas, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 60

<sup>18</sup> Suwarni, Wawancara dengan Orang tua Muhammad Ilham Fadlil, Lampiran 2, Transkrip 7, Kode WMF BAMH 2

Gambar 4.9  
(Orang tua mendampingi anak belajar di rumah)

Proses belajar anak di rumah pada pembelajaran tematik membutuhkan perhatian yang ekstra. Karena memuat bermacam-macam mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Sebagaimana orang tua peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Pengaturan waktu belajar anak selalu diperhatikan karena pada pagi hari sudah ada teman yang mengajak bermain. Sebelum bermain harus menyelesaikan tanggung jawabnya. Anak mencatat materi yang ada di video. Mengerjakan tugas sendiri biar mandiri. Tugas selesai dapat saya koreksi supaya dapat belajar lagi. Untuk belajar luring bisa mengikuti dan melakukan sendiri yang diajarkan guru.”<sup>19</sup>



Gambar 4.9  
(Peserta didik belajar mandiri)

Berbagai tanggapan mengenai menggunakan model *hybrid learning* yang diterapkan pada kelas III dirasakan oleh orang tua dan wali murid peserta didik. Dengan adanya model *hybrid learning* anak dapat memahami materi tematik yang diajarkan guru. Pernah menggunakan full daring pada awal tahun lalu tetapi anak sangat kesulitan dan tidak teratur belajar. Pada saat pembelajaran daring anak disuruh belajar susah karena senang

---

<sup>19</sup> Ulil Hidayati, Wawancara dengan Orang tua Hanin Aulia, Lampiran 2, Transkrip 8, Kode WMH BAMH 2

bermain. Ada pembelajaran luring dalam satu pekan dapat menolong kedisiplinan anak dalam belajar.<sup>20</sup>

Menjalani sekolah dengan mondok hal yang sering terjadi di lingkungan MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati. Selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik terdapat peserta didik yang sekaligus mondok. Tanggapan mengenai model *hybrid learning* yang diterapkan diungkapkan oleh wali murid Citra bahwa:

“Sesuai dengan aturan pemerintah yang menganjurkan pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Sedangkan peserta didik tingkat dasar jika belajar menggunakan full daring sangat kesulitan dan tidak paham. Maka dari itu kebijakan kepala madrasah untuk melaksanakan pembelajaran luring sangat penting bagi peserta didik pada tingkat dasar meskipun waktunya hanya sebentar. Sehingga penggunaan model *hybrid learning* menjadi solusi belajar meskipun terdapat kendala.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengikuti proses belajar anak dengan didampingi orang tua di rumah, bahwa anak bersungguh-sungguh dalam menyimak materi yang diberikan guru dan langsung mengerjakan tugas. Mengerjakan tugas bisa selesai lebih cepat dan anak fokus dalam belajar. Berbeda jika wali murid tidak mendampingi anak belajar membutuhkan waktu lama dan tidak fokus mengerjakan tugas.<sup>22</sup>

Pendampingan belajar memberikan dampak positif untuk anak. Dalam pembelajaran tematik yang memuat beberapa mata pelajaran dapat dipahami anak. Kebersamaan orang tua dengan anak selama belajar dari rumah bisa mengasah kreativitas dan dapat membantu pekerjaan di rumah. Selain itu hubungan anak dan orang tua semakin dekat karena banyak waktu yang dilakukan bersama.

Pemberian dorongan atau semangat belajar kepada anak tetap dilakukan supaya anak tidak bosan dalam belajar secara daring. Hal ini disampaikan oleh orang tua Fadlil bahwa:

---

<sup>20</sup> Ngasminah, Wawancara dengan Nenek Naufal, Lampiran 2, Transkrip 9, Kode WMN BAMH 11

<sup>21</sup> Aliyatul Hidayatul Istifaroh, Wawancara dengan Kakak Citra, Lampiran 2, Transkrip 10, Kode WMC BAMH 10

<sup>22</sup> Hasil observasi peran orang tua dan wali murid dalam mendampingi anak belajar daring, Kamis, 08 April 2021, Lampiran 3

“Diberi perhatian dan pujian bahwa dia anak yang pintar. Dikasih hadiah jika mendapat nilai bagus supaya belajarnya semangat.”<sup>23</sup>

Ditambahkan juga oleh guru kelas III dalam memberikan motivasi selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik untuk peserta didik bahwa:

“Tidak lepas dari memberikan nasehat kepada peserta didik supaya rajin belajar di tengah pandemi covid-19. Tugas yang telah diberikan selalu dikerjakan untuk menambah ilmu. Apabila kesulitan dalam memahami materi bisa bertanya. Jangan lupa untuk selalu jaga kesehatan dan kebersihan.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam mendampingi anak belajar selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik dapat memberikan pemahaman materi kepada anak karena orang tua atau wali murid bisa membantu menjelaskan apa yang belum dipahami. Belajar anak pada pagi hari setelah guru memberikan materi, melatih tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas. Pemberian motivasi berdampak pada psikis anak yang dapat memberikan energi positif dalam belajar selama model *hybrid learning*.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model *Hybrid Learning* Pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Matholi’ul Huda Pucakwangi Pati**

Setiap melaksanakan program pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik di kelas III tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran daring di tingkat dasar memerlukan proses untuk bisa diterapkan baik untuk guru, peserta didik, dan wali murid. Hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah bahwa:

“Penggunaan aplikasi belajar daring berbeda-beda dalam setiap guru. Ada yang menggunakan aplikasi *e-learning*, *whatsapp* atau *youtobe*. Semua memiliki sisi kelebihan dan

---

<sup>23</sup> Suwarni, Wawancara dengan Orang Tua Fadlil, Lampiran 2, Transkrip 7, Kode WMF BAMH 58

<sup>24</sup> Ummi Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 124

kekurangan. Tetapi paling banyak menggunakan *whatsapp* karena mudah dan banyak yang sudah bisa.”<sup>25</sup>

Pemakaian aplikasi untuk pembelajaran daring harus memerhatikan kenyamanan peserta didik dan wali murid. Faktor pendukung dan penghambat dalam model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III diungkapkan oleh Guru Kelas III bahwa:

“Faktor pendorong peserta didik dapat belajar tematik kapan pun dan dimana pun. Lebih fleksibel karena tidak harus datang ke madrasah setiap hari. Belajar memakai teknologi digital sehingga bisa mencari materi yang mendukung pembelajaran. Menyadari kemanfaatan teknologi yang bisa dikembangkan lagi. Sedangkan faktor penghambatnya berkaitan dengan jaringan sinyal yang kurang mendukung, penggunaan hp bergantian dengan orang tua, kuota data lebih cepat habis, peserta didik jenuh karena pembelajaran daring, dapat merusak kesehatan jika digunakan secara berlebihan.”<sup>26</sup>

Menurut peserta didik Fadlil mengenai faktor pendukung atau hal yang bisa dilakukan selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik dalam mengerjakan tugas dibantu ibu dan bisa cari di internet. Jika belum tau jawabannya tanya langsung kepada guru saat pembelajaran tatap muka.<sup>27</sup>

Sedangkan peserta didik Naufal mengungkapkan belajar mengikuti les privat sehingga faktor pendukung yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan dengan bermain bersama teman dan meminta bantuan pengajar les karena orang tua bekerja dan nenek tidak tau.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung atau kelebihan dari model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik, belajar tidak

---

<sup>25</sup> Moh Ali Ridlo, Wawancara dengan Kepala Madrasah, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM KKM 35

<sup>26</sup> Ummi Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 76

<sup>27</sup> Muhammad Ilham Fadlil, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode PDF PHPT 25

<sup>28</sup> Muhammad Anugrah Naufal Nauf, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDN PHPT 23

harus pada waktu tersebut, memiliki waktu untuk bermain bersama teman, dan pengerjaan tugas dibantu orang tua.

Sedangkan faktor penghambat atau kesulitan diungkapkan peserta didik Hanin karena di video bicara terlalu cepat. Jika kesusahan dalam meringkas dibantu oleh ibu. Setelah itu mengerjakan tugas yang ada di LKS. Tugasnya tidak berat hanya bosan mengerjakan pembelajaran daring.<sup>29</sup>

Menurut peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dalam model *hybrid* pada tematik, mengungkapkan kesulitan memahami materi dari pembelajaran daring. Lebih paham dijelaskan langsung oleh guru. Pada pembelajaran daring menghabiskan data.<sup>30</sup>

Selain itu, wali murid Citra menjelaskan mengalami hambatan pada kuota yang cepat habis. Pemakaian kuota dibatasi hanya untuk pembelajaran daring supaya hemat. Peserta didik mudah lelah saat pembelajaran daring sehingga butuh bermain supaya kembali semangat.<sup>31</sup>

Hal ini sama dipaparkan oleh orang tua Fadlil bahwa:

“Penghambat pada jaringan sinyal, anak bosan belajar melalui daring dan susah menerima materi jika belum dicatat terlebih dahulu. Menggunakan kuota data yang sinyal bagus cepat habis dan mahal. Dalam belajar anak harus diberi semangat dan tidak dipaksakan.”<sup>32</sup>

Pemaparan beberapa partisipan mengenai faktor penghambat dapat disimpulkan peneliti berkaitan penyampaian materi melalui daring yang sebelumnya belum pernah dipakai, jaringan sinyal yang kurang mendukung pada setiap daerah, penggunaan kuota data untuk pembelajaran daring di aplikasi *whatsapp* dan *youtobe* yang membuat boros.

Solusi yang diberikan Kepala Madrasah terkait model *hybrid learning* yang membutuhkan kuota belajar bisa menggunakan fasilitas wifi madrasah dalam belajar daring. Peserta

---

<sup>29</sup> Hanin Auliya, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDH PHPT 17

<sup>30</sup> Citra Nurul Aini, Wawancara dengan Peserta Didik, Lampiran 2, Transkrip 4, Kode PDC PHPT 29

<sup>31</sup> Aliyatul Hidayatul Istofaroh, Wawancara dengan Wali Murid Citra, Lampiran 2, Transkrip 10, Kode MWC BAMH 27

<sup>32</sup> Suwarni, Wawancara dengan Orang Tua Fadlil, Lampiran 2, Transkrip 7, Kode WMF BAMH 31

yang berada di sekitar lokasi madrasah boleh memanfaatkan fasilitas madrasah. Kuota belajar berupa kartu data pernah mendapatkan dari pemerintah. Tidak semua daerah cocok dengan kuota tersebut jadinya ada yang tidak terpakai.<sup>33</sup>

Pemaparan tersebut juga disampaikan Guru Kelas III kepada peserta didik dan wali murid mengenai kesulitan dalam model *hybrid learning* pembelajaran tematik dalam masalah jaringan sinyal bisa diatasi dengan inisiatif orang tua. Tugas yang diberikan bisa dikerjakan semampunya karena saat belajar luring diulas bersama-sama. Pemberian tugas dilakukan supaya tetap belajar. Ranah kelas bawah membutuhkan pendampingan orang tua dan perhatian guru. Peserta didik yang belum memiliki *smartphone* bisa gabung teman atau pinjam saudara.<sup>34</sup>

Adanya faktor penghambat dalam melaksanakan model *hybrid* pada tematik maka kepala madrasah dan guru dapat memberikan solusi dengan cara memerhatikan kondisi peserta didik, memberikan pelayanan yang dapat membantu dalam pembelajaran daring, melakukan evaluasi dalam model *hybrid learning*.

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah penulis melaksanakan penelitian di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, maka penulis akan menganalisis: (1) Penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, (2) Peran keluarga selama penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati.

#### 1. Analisis Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati

Model *hybrid learning* merupakan kegiatan manusia yang terhubung dengan teknologi digital untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dengan dibantu orang tua dalam mengoperasikan aplikasi digital tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa model

---

<sup>33</sup> Moh Ali Ridlo, Wawancara dengan Kepala Madrasah, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM KKM 42

<sup>34</sup> Ummi Farida, Wawancara dengan Guru Kelas III, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode GK MHPT 108

*hybrid learning* pada kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati diterapkan di pembelajaran tematik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Klimavo dan Kacelt, bahwa *hybrid learning* yaitu kombinasi komunikasi guru dengan peserta didik yang terjadi secara virtual melibatkan koneksi internet yang mendukung serta interaksi fisik dan psikis dalam satu ruangan untuk kegiatan pembelajaran.<sup>35</sup> Model *hybrid learning* perlu diterapkan di masa pandemi covid-19 untuk mengurangi penyebaran virus dan sekolah harus tetap melaksanakan pembelajaran di tengah wabah. Anjuran pemerintah belajar dari rumah kurang efektif di lingkungan tingkat dasar yang ranah belajar membutuhkan pembelajaran luring apalagi pada kelas bawah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa MI Matholi'ul Huda melaksanakan kebijakan model *hybrid learning* karena mematuhi aturan pemerintah untuk melaksanakan belajar dari rumah tetapi peserta didik kesulitan dalam pembelajaran daring yang sebelumnya belum pernah digunakan. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan pembelajaran luring satu kali dalam satu pekan dengan durasi waktu satu jam pembelajaran. Meskipun begitu model *hybrid learning* membantu peserta didik tetap belajar dengan baik dan terlaksana dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Thorne bahwa model *hybrid learning* memiliki maksud perjumpaan guru dengan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan nyaman baik memakai aplikasi pembelajaran digital maupun tidak. Dari hal tersebut, guru bisa mengetahui gaya belajar dan tanggung jawab peserta didik. Untuk tercapainya maksud tersebut, penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati dapat menganalisis dari aspek proses pengajaran dan interaksi yang dilakukan guru, aktivitas belajar peserta didik selama model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi tentang penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III bahwa, pelaksanaan yang dilakukan guru kelas pada model *hybrid learning* dengan tiga dimensi: 1) pembelajaran luring terjadi di kelas dengan guru

---

<sup>35</sup> Suwarno Dwijonagoro dan Suparno, "*Pranatacara Learning: Modelling, Mind Mapping, E-Learning or Hybrid Learning*", 158. doi: 10.21831/cp.v38i1.23034.

menerangkan materi tematik yang telah dipelajari selama pembelajaran daring, membahas tugas, dan guru memberikan tugas untuk membuat sebuah karya pada seni budaya pembelajaran tematik. 2) Pembelajaran *synchronous virtual* yang dilakukan di aplikasi *whatsapp* dan *e-learning* pada waktu pembelajaran tematik. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi melalui pesan suara, peserta didik mendengarkan dan bertanya jika belum mengetahui. 3) Pembelajaran *self pace asynchronous* terjadi di *youtobe* dengan guru mengirim link pembelajaran tematik untuk disimak peserta didik secara leluasa dan mandiri. Setelah itu dicatat materi yang telah disampaikan supaya peserta didik lupa.

Hal ini sesuai dengan teori Hery & Budhi bahwa macam-macam pembelajaran *hybrid learning* dapat dilakukan dengan cara melakukan kontak secara langsung antara guru dengan peserta didik dalam satu ruangan, belajar satu forum virtual pada waktu yang sama bisa digunakan untuk menjelaskan, diskusi atau tanya jawab. Sedangkan belajar bisa pada forum virtual tetapi dilaksanakan pada waktu lain atau tidak langsung. Selain itu juga belajar dapat dilaksanakan semauanya atau secara mandiri. Dengan pelaksanaan yang berbeda-beda dalam fitur penggunaan dan manfaatnya.

Aktivitas peserta didik dengan berbagai fitur penggunaan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik dapat dijalani dengan baik. Dari kegiatan belajar yang membutuhkan pemahaman sampai pengerjaan dikerjakan meskipun terkendala rasa malas dan bosan. Peserta didik tidak bisa lepas dari aktivitas bermain dan guru dapat memaklumi hal tersebut.

Jadi, pelaksanaan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik di kelas III menggunakan pembelajaran luring dan daring dengan tipe *synchronous* dan *self asynchronous*. Dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran melalui chat dan menyimak video yang sudah dikirimkan guru dapat disimak secara individual. Sebagai langkah untuk belajar kapan pun sehingga pada masa pandemi peserta didik tetap belajar tanpa terbebani waktu.

Berdasarkan temuan peneliti memiliki perbedaan pada model *hybrid learning* pada tematik yang menjadi kelebihan di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi karena mengganti *asynchronous virtual* yang bentuk belajar daring dalam waktu berbeda dapat dilaksanakan di *e-mail* atau *online discussion board*. Sedangkan pada kelas III belum bisa melaksanakan program tersebut. Dengan menggantinya menjadi program *assesment* suatu kelebihan dalam model *hybrid learning*. *Assesment* dilakukan guru selama

pelaksanaan pembelajaran baik daring maupun luring. Mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai penguasaan kompetensi. Dan peserta didik selalu mencatat materi yang diajarkan guru sehingga melatih kemampuan menulis dan membaca pada peserta didik kelas III.

## **2. Analisis Peran Keluarga Selama Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati**

Selama belajar dengan model *hybrid learning* di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati, anak belajar tematik dari daring maupun luring memiliki gaya tersendiri dalam memahami materi dengan menggunakan cara: *Pertama*, mendengarkan materi, *Kedua*, melihat materi dengan mencatat, *Ketiga* memahami materi dengan berimajinasi. Anak dalam belajar tematik dengan model *hybrid learning* pada waktu pagi hari. Pada pembelajaran daring kegiatan belajar pukul tujuh pagi dengan diberi penjelasan dan tugas. Anak mengerjakan tugas lanjutan pada malam hari karena suasana tenang dan tidak ada kegiatan seperti mengaji atau mengikuti les. Anak belajar luring berangkat ke madrasah pukul delapan pagi dengan diantar orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Felder dan Soloman bahwa gaya belajar ada ragam kepekaan mengimajinasi mengenai materi yang membutuhkan teori, ragam penglihatan dengan melihat materi melalui gambar, ragam pendengaran melalui audio, dan ragam belajar secara keseluruhan.

Peran orang tua atau wali murid mengasuh belajar anak selama model *hybrid learning* bermacam-macam. Terdapat kriteria peran wali murid kelas III dalam belajar anak diantaranya: *Pertama*, orang tua yang membimbing belajar anak pada saat daring dan luring, mengatur waktu belajar dan bermain, mengoreksi tugas anak. *Kedua*, orang tua yang tegas dalam mengurus belajar anak, mengerjakan tugas mandiri sampai selesai baru dikoreksi, selalu dituntut untuk belajar. *Ketiga*, orang tua yang memasrahkan anak belajar dengan orang lain karena tidak mengetahui materi pelajaran.

Pendampingan belajar anak tidak semua orang tua dapat melakukan karena terkendala suatu hal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai penyebab orang tua tidak bisa mengajari anak belajar selama pandemi covid-19 berkaitan dengan latar belakang pendidikan, orang tua bekerja menyebabkan anak harus belajar dengan saudara atau guru les,

anak yang dipondokkan orang tua untuk memperdalam ilmu agama.

Orang tua tetap mencari cara supaya anak tetap belajar dengan baik di masa pandemi covid-19 yaitu dengan memasukkan anak ke tempat les serta berkomunikasi mengenai perkembangan belajar anak dan meminta bantuan saudara yang lebih mengetahui.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winingsih mengenai tugas orang tua dalam menemani anak belajar tematik daring dengan menemani pada saat belajar maupun menegrjakan tugas salah satunya dengan berada di samping anak, memberikan layanan terbaik berupa membeli jaringan kuota atau memasang wifi guna memperlancar belajar daring, dan memotivasi anak untuk selalu belajar dan mencontohkannya.<sup>36</sup>

Jadi, peran keluarga dengan model *hybrid learning* yang diterapkan pada pembelajaran tematik tetap mendampingi anak sesuai gaya belajar memahami materi, menunjukkan materi dan tugas yang harus dikerjakan, dan mendidik anak dengan baik. Namun, yang menjadi pembeda dalam temuan ini yaitu kendala orang tua yang tidak bisa mendidik belajar anak selama pandemi covid-19 karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi, orang tua tetap memerhatikan belajar anak dengan mengikuti les privat. Hubungan peran guru, peserta didik dan orang tua selalu menjaga komunikasi.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati**

Penggunaan pembelajaran campuran memiliki dampak yang dapat membantu peserta didik dalam belajar. Pada saat pembelajaran luring bisa dengan menggunakan komputer atau proyektor untuk menunjang proses pembelajaran. Sedangkan pada saat pembelajaran daring bisa menggunakan aplikasi edukatif digital.

Meskipun sebuah model, strategi, metode dan media dapat membantu dalam belajar di masa pandemi di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati. Tetapi ada faktor pendukung dan penghambat tetap ada. Penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran

---

<sup>36</sup> Dian Nafizah Vivi Laili, *Peran Orang Tua dalam proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Kelas IV MIN 3 Karanganyar*, Skripsi, 9

tematik kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati memiliki faktor pendukung dan penghambat.

#### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti peserta didik mengenai penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik memiliki faktor pendukung bahwa belajar lebih praktis, setiap kesulitan dalam mengerjakan tugas daring selalu dibantu dan mempunyai waktu bermain.

Teori yang dikemukakan Susilo bahwa keuntungan dari model *hybrid learning* pada pembelajaran menyebabkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru sewaktu-waktu dan teman belajar, lebih solutif dalam belajar karena materi yang di dapat banyak, dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III mengenai kelebihan *hybrid learning* untuk tematik yang memuat berbagai mata pelajaran bahwa peserta didik dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk belajar dan bisa mengembangkan inovasi pada pembelajaran tematik berbasis daring.

Pemaparan hal tersebut sesuai dengan teori Shams bahwa *hybrid learning* melatih kemandirian belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman belajar melalui komputer atau digital, pembelajaran daring meningkatkan partisipatif peserta didik.<sup>38</sup>

Dapat dianalisis faktor pendukung dalam model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik yaitu dengan fleksibilitas kegiatan belajar dan mendapatkan wawasan dari model *hybrid*.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai faktor penghambat model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik bahwa penghambatnya dari jaringan sinyal yang tidak stabil saat pembelajaran, memakan banyak kuota data karena menyimak video yang di *youtobe*, pergantian dalam menggunakan hp orang tua, merasa jenuh pada pembelajaran daring yang sebelumnya belum pernah dicoba, dan merusak organ mata.

---

<sup>37</sup> Nurul Faizah, dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran *Hybrid E-Learning* Tutor Sebaya Berbasis Media Blog pada Materi Matriks Untuk Kelas XI", *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 14, no. 2, 2019, 4

<sup>38</sup> Trisni Andayani, dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* dengan Pendekatan *Problem Based Learning* pada Mata Kuliah Pengantar Sosiologi", *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12, no. 2, 2020, 512

Bersumber dari teori yang dikemukakan Nuke L. Chusna bahwa penghambat berasal dari wilayah yang jaringan sinyal bagus tidak merata yang menyebabkan tidak semua daerah memiliki akses internet, peserta didik mengalami fase kurang motivasi dalam belajar, dan pengajar yang kurang terampil dalam penguasaan dunia digital.<sup>39</sup>

Keterangan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai penerapan model *hybrid learning* dalam memakai aplikasi belajar daring dapat dilakukan dengan kesepakatan guru, peserta didik dan wali murid. Kebanyakan memilih menggunakan *whatsapp* karena semua bisa memakai dan efisien.

Bersumber teori yang dipaparkan oleh Amal B.K bahwa aplikasi *whatsapp* memiliki fitur yang dapat menghubungkan banyak orang dengan waktu bersamaan dan mendukung untuk melakukan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran dapat menjalin komunikasi antara guru dan peserta didik lebih efektif.<sup>40</sup>

Berdasarkan temuan peneliti diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa faktor pendukung pada penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik terletak pada belajar sambil bermain. Karena pada usia peserta didik kelas III belajar tidak bisa dibuat seserius tetapi dengan bermain anak bisa semangat. Sedangkan faktor penghambat dalam model *hybrid learning* tematik selain jaringan kuota, *smartphone*, jenuh dalam belajar. Karena kendala yang dialami peserta didik maka guru harus mempunyai kejeniusan dalam mengatasi hal tersebut dengan memakai plafrom daring yang efisien dan menumbuhkan semangat dengan bernyanyi atau bermain.

---

<sup>39</sup> Khanan Auladi, dkk, “Kendala Guru dalam pembelajaran Tematik Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah (MINU) Kotagede Yogyakarta”, 180

<sup>40</sup> Arinda Evandian Bhagaskara, “Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis *Whatsapp* di SD Yapita”, *Jurnal Zahra: Research ang Thought Elementary School of Islam 2*, no. 1, 2021, 15

#### **D. Pembahasan Penerapan Model *Hybrid Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati**

*Hybrid learning* adalah sebuah pertemuan manusia dengan teknologi virtual yang dapat terhubung melalui jaringan sinyal dan ikatan fisik & psikis guru dengan peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Dibantu peran orang tua dalam menjalankan bagi peserta didik tingkat dasar. Tipe *hybrid learning* dapat menggunakan luring, daring pada saat bersamaan dan tidak bersamaan, maupun mandiri dengan belajar melalui virtual.

Berdasarkan data yang sudah peneliti teliti, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mematuhi aturan dan anjuran dari pemerintah di masa pandemi covid-19. Tidak menimbulkan kerumunan dan mencegah penularan virus corona di lingkungan sekolah. Pelaksanaan dilakukan pada pertengahan tahun 2020.

Kegiatan pembelajaran dengan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik di kelas III dilaksanakan secara luring dan daring. Pada pembelajaran luring, peserta didik datang ke kelas dengan memakai masker dan mencuci tangan terlebih dahulu. Begitu juga untuk wali murid yang mengantar anaknya. Pembelajaran dilakukan setiap hari senin dengan waktu satu jam pelajaran untuk membahas materi tematik yang telah dipelajari pada saat daring dan mengoreksi jawaban peserta didik. Atau bisa dengan peserta didik maju satu per satu untuk menyerahkan tugas dan dinilai guru.

Pembelajaran daring pada tematik dilaksanakan di aplikasi *whatsapp*, *youtobe* dan *e-learning*. Kegiatan dilaksanakan setiap hari dengan dimulai pada pukul tujuh pagi. Pelaksanaan pembelajaran tematik di *whatsapp* dan *e-learning* dengan tipe *synchronous*. Yaitu guru memulai pembelajaran tematik dengan peserta didik sudah siap sebelumnya. Guru membuka dengan pesan suara atau tulisan mengenai tema yang akan dipelajari. Setelah itu peserta didik bertanya atau menanggapi di forum tersebut. Sedangkan pembelajaran yang di aplikasi *e-learning*, guru memulai dengan membuka forum kelas online menunjukkan kompetensi dasar dan materi yang akan dipelajari. Peserta didik masuk dengan nomor induk dan mengikuti pembelajaran sampai selesai.

Kegiatan daring yang dilaksanakan di *youtobe* termasuk *self pace asynchronous*. Dilaksanakan supaya peserta didik dapat belajar daring secara mandiri dan menambah pengetahuan selain dari buku LKS. Pemberian tugas selalu dilakukan agar peserta didik tetap belajar meskipun dengan model *hybrid learning*. Tugas selalu dikoreksi guru

untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan anak dalam belajar tematik selama ini. Aspek penilaian sangat penting untuk evaluasi penguasaan kompetensi peserta didik. Selain itu guru memberikan tugas supaya peserta didik berlatih membaca dan menulis supaya lancar. Peserta didik selalu melakukan aktivitas pembelajaran setiap hari karena kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari.

Pelaksanaan model *hybrid learning* tidak bisa lepas dari peran orang tua atau wali murid dalam mendampingi anak belajar. Dengan gaya belajar yang berbeda-beda, orang tua harus memahami hal tersebut. Pola asuhan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan kognitif anak. Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak bermacam-macam bisa membimbing sepenuhnya, melatih anak mandiri dalam belajar, dan memberikan pengajaran melalui guru les.

Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi dan kesibukan yang dialami orang tua peserta didik menyebabkan tidak bisa mendampingi anak belajar. Hal pembeda peran orang tua peserta didik kelas III dengan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik bahwa orang tua tetap memerhatikan perkembangan anak meskipun dari jarak jauh dengan cara anak mengikuti les belajar dengan saudara supaya tetap belajar.

Model *hybrid learning* dapat dikatakan sebuah model yang tidaklah sempurna. Dengan memiliki kelebihan dan kelemahan dapat dipertimbangkan dan mencari solusi untuk mengatasi. Pada pembelajaran di tengah wabah virus corona melakukan kegiatan pembelajaran apalagi pembelajaran tematik yang memuat berbagai mata pelajaran harus dipikirkan model apa yang tepat. Dari faktor pendukung dan penghambat penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik dapat dilihat.

Faktor pendukung yang dapat dilihat dan dirasakan berkaitan dengan cara belajar yang fleksibel, dibantu dalam mengerjakan tugas dan dapat bermain lama. Selain itu dapat menggunakan teknologi dengan baik. Pelaksanaan *hybrid learning* memiliki pendukung dengan keluwesan dalam belajar yang dapat dilaksanakan pada pagi, siang, sore maupun malam hari dan peserta didik dapat belajar dengan bermain pada pembelajaran tematik.

Namun, didalam pelaksanaan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik pasti memiliki hambatan yang bisa menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar. Hambatan yang sering dijumpai mengenai koneksi sinyal yang buruk pada saat pembelajaran yang mengakibatkan ketertinggalan pembahasan. Kehabisan kuota data yang mengharuskan mengisi terlebih dahulu.

Sering menggunakan pembelajaran daring berimbas pada semangat belajar yang menurun pada peserta didik. Hal ini karena sebelumnya belum pernah menerapkannya dan kurang adanya inovasi. Maka, dengan adanya faktor penghambat guru memberikan solusi dengan membatasi waktu pembelajaran daring dan mengajak peserta didik dengan bernyanyi atau bermain supaya dalam belajar ada *ice breaking* untuk kesegaran otak.

Sehingga, dari penelitian yang dilakukan peneliti di MI Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati dapat ditemukan benang merah, bahwa penerapan model *hybrid learning* pada pembelajaran tematik kelas III berpusat pada pengajaran guru dan aktivitas peserta didik yang melibatkan peran orang tua di masa pandemi covid-19. Artinya, selama menggunakan model *hybrid learning* guru melakukan kegiatan pembelajaran setiap hari dan memberikan tugas meskipun membaca dan menggaris bawahi supaya peserta didik terbiasa belajar meskipun di masa pandemi covid-19. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak selama belajar dari rumah.

